

JARAN KEPANG MENURUT PANDANGAN TOKOH ISLAM DAN KRISTEN DI DESA SEI ROTAN, DELI SERDANG

Husna Sari Siregar dan Zulkifli Nasution

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sumatera Utara
busnasarisiregar@uinsu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas jaran kepeng dalam pandangan tokoh Islam dan Kristen yang terdapat di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field Research*) menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan komperatif. Penelitian ini berupaya mengkaji pandangan tokoh Islam dan pandangan tokoh Kristen mengenai jaran kepeng. Tokoh Islam menyatakan ada 2 sudut pandang syirik dan khurafat. Pandangan Tokoh Kristen ini merupakan sesuatu hal yang dilarang karena mengandung khurafat dan syirik.

Kata Kunci : Islam, Kristen, dan *Jaran Kepang*

Abstract

This paper discusses of Jaran Kepang in the view of Muslim and Christian figures in Sei Rotan Village, Percut Sei District, Deli Serdang Regency. This research is a field research, using descriptive analysis method with a comparative approach. This research attempts to trace the views of Islamic figures and Christian figure about Jaran Kepang. Islamic figures state that there are two points of view of shirk and khurafat. According to the views of Christian figures this is something that is prohibited because it contains khurafat and shirk.

Keyword : Islam, Kristen, dan *Jaran Kepang*

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara dengan ras, suku dan budayayang beranekaragaman. Nenek moyang bangsa Indonesia pada jaman dahulu umumnya banyak berbentuk tari-tarian, sampai saat ini banyak kebudayaan yang masih dilestarikan, namun banyak juga kebudayaan yang hilang akibat tidak adanya generasi penerus yang mau melestarikannya. Salah satu kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan adalah "*Jaran Kepang*".

Kesenian Jaran Kepang atau Kuda Lumping Tradisi pertunjukkan yang masih diwariskan oleh masyarakat Jawa (Inggid, 2014 : 100) yang cukup membuat hati para penontonnya terpicat, khususnya di masyarakat Jawa Desa Sei Rotan. Hal ini dikarenakan pada pertunjukkan Jaran Kepang mengandung unsur magis yang dapat membuat pemainnya kesurupan dan melakukan atraksi seperti makan beling, dibacok tidak mempan dan mempunyai unsur animisme dan dinamisme yaitu mempercayai roh leluhur atau arwah nenek moyang dan memakai sesajin yang

untuk mengundang arwah roh leluhur mereka. Para seniman Jaran Kepang pun terlebih dahulu melakukan sebuah prosesi ijin kepada leluhur setempat beserta Sesaji yang harus di persiapkan (Hanifati, 2016 : 164). Meskipun tarian ini berasal dari Jawa, Indonesia, tarian ini juga diwariskan oleh kaum Jawa yang menetap di Malaysia dan Singapura (Agus, 2011 : 57).

Problematikanya dalam islam adalah mendatangkan jin dan adanya unsur suatu kesyirikan dalam tariannya. Begitu halnya dalam agama kristen, kegiatan ritual tersebut juga dilarang. Namun di Sei Rotan kebudayaan ini sering dilakukan dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengkaji pandangan tokoh agama Islam dan Kristen mengenai Jaran Kepang di Desa Sei Rotan.

Pengertian Kesenian Jaran Kepang

Kata *jathil* berasal dari bahasa jawa yaitu *jarane jan thil-thilan* yang berarti kuda yang menari tidak beraturan. Kesenian Jaran Kepang ataupun disebut Jathilan adalah salah satu dari Kesenian Tradisional. Seni Jathilan pada bagian akhir pertunjukan menghadirkan adegan ndadi. Konsep ndadi ini terkait dengan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola pola Tradisi yang sudah ada dan Hidup di Masyarakat dengan cara kesederhanaan seperti yang dimiliki Kesenian jaran Kepang atau Jathilan dalam keadaan ndadi ini penari hilang kendali, sehingga Memunculkan gerak-gerak bebas tidak terpola.

Kostum yang dikenakan penari Jathil adalah kemeja satin putih sebagai atasan dan jarit batik sebagai bawahan. Mereka mengenakan *udheng* sebagai penutup kepala dan mengendarai kuda kepang (kuda kudaan yang terbuat dari anyaman bamboo (Sumaryono : 159).

Perkembangan Kesenian Jaran Kepang

Perkembangan kesenian jaran kepang di Indonesia sudah meluas ke berbagai pelosok negeri Indonesia. Kesenian jaran kepang yang merupakan sebuah tradisional masyarakat jawa Indonesia didalam tradisi ini mempunyai unsur hal mistis dan kesurupan sehingga mengalami kerasukan dalam tubuh pemain tersebut.

Sebelum Islam datang ke bumi nusantara khususnya Indonesia terlebih dahulu agama hindu sudah masuk ke Indonesia pada masa itu masyarakat jawa kuno masih mengikuti tradisi hindu ,masih mengikuti paham animisme dan dynamisme suatu paham yang masih mempercayai roh roh halus dan mempercayai benda benda mati dan sajian – sajian ataupun disebut sesajen jadi agama tertua di bumi Indonesia sebelum masuk Islam ke Indonesia ialah Hindu-Buddha.

Munculnya para wali songo di bumi nusantara khususnya di Indonesia seperti : Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Drajat Sunan

Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Gresik mereka berdakwa menyiarkan ajaran Islam di bumi Indonesia. Para wali songo tidak secara langsung berdakwah begitu saja, mereka mengikuti alur yang ada seperti Kesenian Wayang dan Jaran Kepang dan didalam wayang serta Jaran Kepang inilah mereka masukkan ajaran ajaran Islam.

Perkembangan kesenian jaran kepeng ini berkembang pesat di bumi nusantara khususnya di Indonesia sehingga ke pulau sumatera itulah yang dibawa oleh masyarakat jawa yang ada di Sumatera. Di Sumatera Utara sendiri khususnya di Kabupaten Deli Serdang ada beberapa masyarakat jawa yang mengembangkan kesenian ini.

Kesenian *Jaran Kepang* Menyimpang Dari Tujuan Kesenian

Bahwa kesenian Jaran Kepang disamping sebagai hiburan bertujuan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam, karena dalam setiap tari-tariannya mengandung makna bahwa setiap muslim harus menjauhi sifat-sifat buruk. Jika seorang muslim sudah terkena penyakit-penyakit hati seperti : nafsu amarah, nafsu makan berlebihan, nafsu supiyah atau dalam hidupnya selalu iri dengki terhadap keberhasilan orang lain, seseorang yang dalam hidupnya tidak mempunyai tujuan ia beramal ingin mendapat pujian dari orang lain dan sebagainya. Maka seorang muslim jika sudah terkena penyakit diatas maka ia harus kembali kejalan Allah dan Rasulnya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kesenian Jaran Kepang yang ada di Desa Sei Rotan sudah menyimpang dari tujuan diciptakannya kesenian Jaran Kepang itu sendiri. Karena didalam setiap pertunjukan tidak lepas dari *sesajen* yang dipersembahkan untuk *Pak Nyang* dan *Bu Nyang*, untuk meminta keselamatan agar dalam setiap pertunjukan selamat tidak ada gangguan baik dari orang yang berniat jahat maupun dari kekuatan ghaib yang datang tak diundang yang ingin mengganggu pertunjukan tersebut. Perbuatan mereka menurut pandangan akidah Islam merupakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah. Karena mereka meminta keselamatan kepada selain dari Allah.

Kekuatan magis yang membuat para pemain kesenian Jaran Kepang menjadi tidak sadarkan diri dalam membawakan tariannya maupun tingkah lakunya. Seperti: makan satu baskom, makan ayam hidup, makan buah kelapa yang dikupas menggunakan giginya sendiri, memakan *beling*, memakan *pupur*, memakan *kembang*. Sedangkan perbuatan tersebut didalam Islam diharamkan karena menghilangkan kesadaran yang merupakan pemberian dari Tuhan yang sangat besar.

Magis Pada Kesenian *Jaran Kepang* Bertentangan Dengan Aqidah Islam

Dari hasil penelitian penulis, serta penjelasan dari tokoh-tokoh kesenian Jaran Kepang di Desa Sidodadi pelaksanaan dalam kesenian Jaran Kepang tidak terlepas dari *sesajen* yang

dipersembahkan untuk roh-roh nenek moyang yang telah meninggal, untuk *Pak Nyang dan Bu Nyang* yang oleh mereka disebut *Da Nyang*.

Sesajen yang biasa disediakan adalah sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab Ilyaitu : kemenyan, tembakau panggang, daun tembakau, minyak serimpi, minyak wangi duyung yangasli.

Sedangkan yang juga tidak ketinggalan ialah ayam panggang, ayam hidup, bubur merah, bubur putih, kemudian nasi dan sayur, dukan, bunga *kantil* 4 buah, *wedang arang kembang*, atau air minum yang dicampur dengan kueh *karak*, dan *wedang cembawuk* yaitu air santan kelapa yang dicampur dengan kopi dangula.

Sesajen tersebut dipersembahkan untuk para *Da Nyang* dengan maksud agar kiranya dalam pelaksanaan kesenian Jaran Kepangdi desa tersebut berjalan aman tidak ada halangan apapun. Baik yang datangnya dari roh jahat yang datang tanpa diundang maupun gangguan dari manusia yang akan berniatjahat.

Sesajen tersebut disamping untuk para *Da Nyang* juga dipersembahkan pula untuk kekuatan ghaib yang akan diundang untuk membantu jalannya kesenian kuda lumping. Karena roh-roh halus inilah yang nantinya akan merasuki jiwa pemain Jaran Kepangdan sekaligus memainkan peranannya sebagai penari yang dapat menari-nari dan makan- makanan yang tidak semestinya dilakukan apabila pemain kesenian Jaran Kepangsedang dalam keadaan normal tidak mau datang tanpa adanya *sesajen* yang dibutuhkan.

Dengan penjelasan diatas menyatakan bahwa hal tersebut seraya bertentangan dengan al-quran

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : *Hanya Engkaulah (Ya Allah yang kami sembah) dan hanya kepada Engkaulah kami mohonpertolongan. (Al-Fatihah-5)*

Apabila ayat di atas dihubungkan dengan pelaksanaan kesenian kuda lumping yang meminta bantuan selain kepada Allah maka tentunya sangat bertentangan, bahkan menurut pandangan aqidah Islam tentunya merupakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah. Sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa selain dari syirik bagi siapa yang menyekutukan Allah maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar.”

Ditinjau dari sisi aqidah kesenian Jaran Kepangmerupakan kesenian yang menyebabkan orang bisa mendapat dosa besar. Jadi jelas bahwa kesenian Jaran Kepangini dilarang oleh agama

Islam, karena mengandung perbuatan syirik.

Seorang gambuh dalam mengundang kekuatan magis atau roh nenek moyang, baik kekuatan magis yang dimintai keselamatan maupun yang diundang untuk menghadiri pelaksanaan kesenian Jaran Kepangdisamping menggunakan saji-sajian juga menggunakan mantra-mantra yang apabila kita perhatikan sepintas selalu berasal dari ajaran Islam dan salah satu mantranya yaitu berbunyi sebagai berikut:

*Bismillabirohmanirrohim, kulbu wageni, bismillabirohmanirrohim, kulbu wallabuabad,
kunfaya kun masya Allah qodirun abadan-abadan.*

Yang artinya “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang katakanlah wahai api, dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah itu satu, jadilah maka jadilah jika Allah menghendaki kekuasaanselama-lamanya”.

Lafal mantra yang telah penulis sebutkan diatas tentunya akan mengacaukan aqidah Islam, yang bisa menyesatkan orang lebih-lebih apabila mantra tersebut diatas sampai diketahui oleh orang awam, tentunya akan menganggap bahwa mantra tersebut datangnyadari ajaranIslam.

Dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping, seorang penari yang membawakan tariannya selalu dalam keadaan mabuk tidak sadarkan diri karena telah dirasuki oleh roh halus atau kekuatan magis yang memang diundang untuk menari oleh gambuh, yang sekaligus merupakan ciri-ciri kesenian kuda lumping.

Kekuatan magis yang merasuki para pemain Jaran Kepangada beberapa macam :

- a. Roh Macan (harimau) : seorang penari yang sudah dirasuki oleh roh macan tersebut, bersifat seperti seekor harimau, yaitu buas. Apabila roh tersebut disuruh pulang maka roh tersebut tidak mau pergi dari raga penari kuda lumping, apabila permintaannya belum dipenuhi, yaitu minta ayam hidup yang dimakan mentah-mentah, sebagaimana harimau makanayam.
- b. Roh Kuda : Apabila roh kuda datang dan merasuki penari kuda lumping, maka penari tersebut akan bertingkah laku sebagaimana binatang kuda, yang apabila makan, makannya sangat banyak, bisa habis satu baskom, namun penari itu tidak merasakenyang.
- c. Roh Kera : roh yang memasuki penari tersebut sifatnya sebagaimana halnya kera, yaitu sering melompat-lompat kesana kemari dan senangnya makan buah-buahan termasuk meminta makan kelapa dan mengupasnya dengan giginya dan dia tidak merasakan sakit. Padahal jika dalam keadaan sadar tidak mungkin ia dapatmelakukannya.
- d. Roh Badut : roh yang memasuki penari tersebut sifatnya seperti seorang badut

yang sering membuat lelucon yang membuat orang atau penonton tertawa.

Dalam pelaksanaan kesenian Jaran Kepangbisa dihukum sebagai musyrik dan juga dihukum haram. Sesuai dengan firman Allahsurat al-An'am ayat 82 yang artinya

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sedangkan yang menyebabkan kesenian Jaran Kepangitu dihukum haram karena beberapa sebab :

- a. Karena didalam setiap pertunjukan ada sesuatu (*sesajen*) yang dipersembahkan untuk para roh halus. Dengan maksud agar kiranya roh halus *Pak Nyang* dan *Bu Nyang* mau bekerja sama dan mau memberikan keselamatan.
- b. Dalam setiap pertunjukan pemain kesenian kuda Jaran Kepangselalu melakukan tariannya dalam keadaan mabuk.

Kesenian Jaran Kepang membawa Pengaruh Negatif

Kesenian Jaran Kepangdi Desa Sei Rotan membawa pengaruh negatif dalam kehidupan masyarakat karena menyimpang dari akidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 170 yang artinya :

“Dan apabila dikatakan kepada mereka : “itulah apa yang telah diturunkan oleh Allah”. Mereka menjawab : “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”

Dari firman di atas jelas bahwa kesenian Jaran Kepang hanya meniru kebudayaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.Mereka tidak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan telah menyimpang dari akidah Islam.

Pengaruh negatif tersebut antara lain :

- 1) Pengetahuan sebagian masyarakat terhadap agama bercampur dengan keyakinan tahayul, yang dapat membawa seseorang kepada perbuatan syirik.
- 2) Kepercayaan masyarakat terhadap tahayul sulit dihilangkan karena setiap pertunjukan Jaran Kepang tidak dapat terlepas dari *sesajen*.

Jaran keping Menurut Tokoh Islam

Jaran Kepang adalah tarian tradisional jawa yang berkembang saat ini di kalangan masyarakat jawa di Desa Sei Rotan kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang bagaimana Pendapat para Tokoh Islam Di Desa Sei Rotan antara ialah :

- 1) Atan Nuri (2019): jaran keping belum tentu ini syirik itu tergantung pada pelakunya kalau ini jadi sesembahan maka jatuh syirik kalau dilihat dari perbuatan ini ada kesyirikan

karena didalamnya ada kekuatan magis (kekuatan dynamisme dan animisme) dan itupun tergantung pelakunya seperti Dalang kalau dilihat dari niat dari dalangnya untuk sesembahan maka ini jatuh ke syirik Ini bisa jatuh ke Syirik, Khurafat, dan Munkar. Khurafat artinya Perusak Iman dan Syirik artinya menyekutukan Allah kalau dalangnya ini termasuk khurafat dan munkar tapi bias juga ke syirik apa bila bias terjadi sesembahan. Kalau penari laki lakinya ini Khurafat dan munkar karena ini kesurupan dan sebagainya termasuk bagian dari pada khurafat dan munkar. Kalau penari Wanita ini sekedar dia sebagai munkar karena tarian ini merupakan sesuatu hal yang dilarang dalam Islam karena membuka aurat wanita jadi jaran keping ini bias Khurafat, Munkar, dan Syirik.

- 2) Menurut Hadi Lubis (2019) Jaran Kepang merupakan tradisi yang mengandung kekuatan magis adanya kekuatan animisme dan dynamism jadi Jaran keping ini mengarah ke syirik. Di dalam kesenian ini ada sebuah tarian ,tarian itu merupakan sesuatu yang tidak boleh dalam Islam Karena di zaman Rasulullah tarian itu merupakan adat istiadat yahudi bukan Islam. Islam sangat dilarang tarian tarian apalagi tarian yang mengandung kekuatan animism dan dynamisme.
- 3) Syamsir (2019) menyatakan bahwa ia tidak setuju dengan Jaran Kepang karena mengandung paham animisme dan dynamism ataupun kekuatan magis jadi di dalam Islam itu tidak ada ajarannya. Itu merupakan tradisi Jawa kuno Jawa ketika itu Indonesia didiami agama Hindu dan Buddha. Masuknya Islam di Indonesia dibawa oleh para wali Songo yaitu para Sunan yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa dan Bagi seluruh Indonesia ,jadi karena tradisi sudah melekat dalam tradisi Jawa maka ini tidak bias di berantas maka kesenian ini menurut saya dalam Islam ini sudah syirik karena didalamnya ada sesembahan berupa kemenyan ,bunga kantil ,dupa dan sebagainya dan ada unsur magic di dalamnya begitulah menurut Bapak Syamsir mengenai kesenian jaran keping dalam tradisi Jawa yang ada di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini.
- 4) Menurut Bustami, Seorang Ustadz menyatakan bahwa Jaran Kepang dalam Pandangan Islam itu merupakan suatu hal yang syirik karena ada didalamnya yang berbau mistis jaran keping dalam Pandangan Islam ini tidak ada. Jaran Kepang ini merupakan tradisi Jawa kuno atau yang di sebut Islam Kejawaen Islam yang masih di jumpai ataupun masih mengikuti tradisi tradisi Jawa kuno itulah yang disebut dengan Islam Kejawaen. Orang Jawa yang masih kental dengan adat-istiadat yang ada ataupun kebudayaan Jawa yang masih mengental di dalam tradisi ini .

Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Tari Masyarakat Jawa

Kebudayaan tari adalah suatu prestasi atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam alam ini yang ditunjukkan berupa gerakan tubuh yang berirama dengan tujuan atau maksud tertentu. Kemampuan untuk berprestasi/berkarya ini merupakan sikap hakiki yang hanya ada pada manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Karena itu sejak penciptaan, manusia telah diberi amanat atau mandat kebudayaan (Kej 1:26-30).

Alkitab mencatat bahwa tari-tarian sudah diciptakan Allah sebelum dunia dijadikan. “Jikalau aku pernah memandang matahari, ketika ia bersinar dan bulan yang beredar dengan indahnyanya,” (Ayub 31 : 26).

Kitab Kejadian menyebutkan bahwa Allah, melalui ucapan firman-Nya, menciptakan segala sesuatu. Ia menjadikan segala ciptaan dalam rangkaian gerak. Ia memisahkan, mengumpulkan, menumbuhkan, dan memampukan ciptaan-Nya untuk bergerak. Dalam seluruh rangkaian gerak tersebut, Allah melihat segala ciptaan-Nya itu baik.

Berdasarkan kesaksian Alkitab PL (Kej 1:28; 2:15) yang memperlihatkan bahwa agama dan kebudayaan merupakan kedua hal yang diibaratkan sebagai mata uang logam, dimana saling melengkapi dan memiliki pengaruh timbal balik. Namun yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas yaitu agama, karena kebudayaan lebih cepat mengalami perubahan dibandingkan dengan agama. Kebudayaan adalah hasil usaha manusia sedangkan agama khususnya agama Wahyu, dipercaya bukan berasal dari manusia melainkan pernyataan yang suci (revelational). Di sinilah interaksi keduanya menjadi menarik, sesuatu yang berbeda namun saling terikat.

Allah memberikan tugas kebudayaan kepada manusia. Dalam Alkitab disebutkan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut gambar dan serupa dengan Allah” (Kej.1:26-27), artinya pada dasarnya manusia memiliki gambar seorang pencipta. Selanjutnya, dalam hubungan yang sangat erat dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah itu, diberikanlah kepada manusia tugas kebudayaan, yakni: “Taklukkanlah dan perintahkanlah bumi” (Kej.1:28). Jadi, manusia menerima suatu mandat dari Allah dan mandat itu adalah mandat kebudayaan. Lebih jelas lagi disebutkan bahwa: “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” (Kej.2:15).

Tugas dan tanggung jawab manusia sangat penting maka, hendaklah dijalankan sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri. maka dengan iman Kristen kita dapat katakan bahwa kebudayaan yang tercipta hanya karena adanya tanggung jawab tersebut, dimana tugas manusia untuk membuat peralatan hidup untuk usahanya, dengan demikian terciptalah budaya, hal tersebut diatas merupakan salah satu contoh dari hubungan iman Kristen dan Alkitab.

Di samping tugas kebudayaan yang mulia itu, Tuhan juga memberikan tujuan kebudayaan kepada manusia untuk dicapai. Tujuan ideal dari kebudayaan terlihat dalam ungkapan pemazmur (Mzm.150) yang menekankan bahwa tujuan manusia adalah untuk “Memuji Tuhan” dengan seruan “Pujilah Allah dalam tempat kudusNya.” (ayat-1), dan usaha itu juga dicapai dengan menggunakan hasil-hasil kebudayaan yang disebutkan sebagai nyanyian, tari-tarian, dan dengan menggunakan berbagai alat musik: “Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan! Haleluya.” (ayat-6).

Hukum kasih memiliki dua dimensi, yaitu ke atas (vertikal) yang ditujukan untuk memuliakan Allah dan ke samping (horizontal) untuk melayani sesama manusia. Jadi, tujuan kebudayaan yang utama adalah untuk memuliakan dan mengasihi Allah, dan yang lainnya adalah agar kebudayaan itu digunakan untuk melayani dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kedua dimensi kebudayaan itu sangat penting dalam menentukan kemana kebudayaan itu diarahkan, mengingat bahwa banyak sekali kebudayaan yang bukan digunakan untuk tujuan mengasihi Allah dan sesama manusia tetapi untuk penyembahan berhala dan kebanggaan diri sendiri/kelompok (ingat menara Babel dalam Kej.11).

Dalam awal kitab Kejadian kita melihat betapa kebudayaan itu bisa salah arah, yaitu bukan ditujukan untuk memuliakan Allah tetapi ditujukan untuk berhala & diri sendiri. Kasus Kain menunjukkan kemerosotan ini (Kej.4:1-16). Dosa Kain menurun pada keturunan manusia dan kejatuhan manusia dalam dosa menempatkan manusia dalam kuasa Iblis. Allah kemudian menghukum manusia dengan air bah, namun dalam Kej.11 kita dapat melihat puncak dari kejatuhan manusia dalam dosa, dimana kebudayaan manusia yang meningkat sehingga dapat membuat bangunan tinggi itu yang sayangnya bukan ditujukan untuk memuliakan Allah namun untuk memuliakan diri sendiri/kelompok: “... Marilah kita mencari nama ...” (Kej.11:4). Bukan saja hasil kebudayaan itu tidak memuliakan Allah, sebaliknya malah digunakan untuk alat meninggikan diri dan menantang Allah.

Para Nabi dan Rasul sering mengkritik kebudayaan yang sudah tidak lagi sesuai dengan tugas dan tujuan yang diberikan Allah. Yesaya mengkritik nafsu kemewahan dan wanita yang memperagakan dirinya di Yerusalem (3:16-24). Amos mengancam gejala mamonisme, kemabukkan, dan nafsu kemewahan yang berkecamuk di Samaria (6:1-10), dan Nahum melawan hawa nafsu berkuasa yang merajalela dalam kebudayaan Niniwe.

Tarian dalam Alkitab

- a. Orang-orang dalam Alkitab yang menari di hadapan Tuhan

Contoh yang paling baik yang kita bisa lihat adalah Daud yang "menari di hadapan Tuhan dengan segenap kekuatannya" ketika Tabut Perjanjian dibawa ke Yerusalem dari rumah Obed-

Edom (2 Samuel 6:14). Tabut perjanjian menyatakan kehadiran Tuhan. Tuhan senang ketika kita menari untuk Dia. Kitab Mazmur sangat penuh dengan ayat-ayat yang memotivasi kita untuk memuji Tuhan, menari di hadapannya dan bersukacita di dalam Dia (Mazmur 149:3).

b. "Kau telah ubahkan ratapanku menjadi tarian"

Ayat ini bisa ditemukan dalam Mazmur 30:12 dimana Daud mengatakan bahwa Tuhan telah mengubah ratapannya menjadi tari-tarian. Ayat yang mirip bisa ditemukan di dalam Yesaya 61:3. Jadi mengubah ratapan kita menjadi tari-tarian adalah jalan Tuhan untuk menguatkan kita.

c. Ungkapan sukacita (Habakuk 3:18)

Tarian adalah ekspresi hati pada waktu kita sedang bersukacita. Bahasa Yunani dari kata sukacita adalah "gil" yang aslinya berarti "berputar-putar dengan gerakan yang dahsyat". Ini menunjukkan bahwa sukacita bukanlah sesuatu yang dinyatakan dengan diam atau sesuatu yang hanya tersimpan dalam hati.

d. Apa kata Yesus sendiri tentang tarian?

Tidak ada ayat khusus dimana Yesus mengatakan bahwa kita harus menari. Akan tetapi, dalam Lukas 15:11 Yesus menyampaikan perumpamaan tentang anak yang hilang. Ketika anak yang hilang itu kembali ke rumah, bapanya membuat suatu pesta besar untuk dia. Ayat 25 mengatakan: "Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian". Jadi, bersukacita dan berpesta adalah bagian dari Kerajaan Allah. Jika Yesus tidak setuju akan tari-tarian, Yesus tidak akan menyebutkan tentang tari-tarian di dalam perumpamaan ini.

e. Pandangan Umum Teologis Kristen "Tarian Sebagai Mazmur"

Mazmur dalam bahasa Ibrani disebut *seher tehelim* (dari akar kata 'h', 'l', 'l', bandingkan dengan kata *halleluya*). Dalam bahasa Yunani disebut dengan *psalmoi* dari kata *psalo* yang juga memiliki makna memetik dawai. Isi dari Mazmur sangat beragam, ada pujian, permohonan, pengajaran, meditasi. Mazmur secara umum bisa didefinisikan sebagai respons manusia terhadap karya Allah dalam berbagai situasi, baik lewat bencana, perang, kekalahan, lepas dari marabahaya dan sebagainya.

Pemahaman awam umat Kristen selama ini adalah bahwa Mazmur itu sebuah lantunan pujian berupa lagu sebagai ucapan syukur. Tetapi bila dikaji dengan pendekatan teologis secara mendalam, nyanyian Mazmur juga dapat dilantunkan melalui tarian. Hal itu dapat dilihat dari nas saat ini, Mazmur 30 : 11-12.

Dalam Mazmur 30 : 11 – 12, dikatakan bahwa jiwa yang meratap dijadikan Tuhan dengan sukacita lewat tarian. Jadi tarian merupakan nyanyian jiwa atas rasa sukacita oleh kasih Tuhan.

Dalam tradisi Yahudi di masa lampau, tarian biasanya dilaksanakan pada kegiatan pesta yang meriah. Dalam kerajaan, tarian biasanya digunakan untuk menghibur raja dalam istirahatnya.

Pemazmur dalam nas ini, ingin menunjukkan bahwa tarian yang dilakukan oleh orang beriman bukan untuk kesenangan manusiawi, tetapi untuk menyukakan hati Tuhan yang telah menggantikan ratapan dengan sukacita. Oleh karena itu, jika seorang beriman sedang bersukacita, dia perlu menari untuk Tuhan.

Tidak semua orang bisa bernyanyi. Tidak semua orang bisa bermain musik. Tidak semua orang bisa menari. Atas dasar itu, pemazmur secara tersirat ingin menyampaikan dalam mazmurnya, yang bisa bernyanyi untuk Tuhan, mari bernyanyi. Siapa yang bisa bermain musik untuk Tuhan, dentangkanlah musik dengan indah. Bagi yang bisa menari untuk Tuhan, menarilah dengan sukacita. Segala kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan, dapat dilakukan untuk memuji-muji Tuhan. Umat percaya harus menyukuri segala berkat yang diberikan Tuhan atas hidupnya, baik lewat nyanyian, alat musik maupun tarian. Untuk itulah Mazmur tercipta sebagai karya besar seni dalam sistem beriman umat percaya.

Pandangan Alkitab Tentang Penyimpangan Budaya Tarian Jawa

Kitab Keluaran 32:19 mencatat salah satu contoh, bagaimana bangsa Israel menyembah patung anak lembu emas dalam tari-tarian ketika mereka sudah tidak sabar menantikan Musa membawa hukum Allah kepada mereka.

Contoh lainnya terdapat pada kitab I Raja-raja 18:26, di mana para nabi baal menggunakan tari-tarian sebagai salah satu ritual untuk memanggil hujan pada peristiwa di Gunung Karmel.

Injil Matius 14:6-8 juga mencatat bahwa tari-tarian, yang seharusnya menjadi bagian dari penyembahan kepada Allah, digunakan sebagai sarana untuk membunuh Yohanes Pembaptis.

Adanya kepercayaan kepada orang mati yang masih hidup di suatu alam gaib dan bahwa mereka dapat membantu atau mencelakakan orang yang hidup. Ilmu magis atau disebut juga ilmu gaib berakar pada suatu kepercayaan bahwa dalam orangbenda,¹ tempat atau juga keadaan mengandung daya kekuatan (hal ini berhubungan dengan dinamisme). Ayat yang menentang pemahaman tersebut adalah Ulangan 18:10-12. Orang mati tidak sadar dan tidak hidup di tempat lain. Jadi, upaya untuk berkomunikasi dengan mereka tidak ada gunanya. Pesan apa pun yang tampaknya berasal dari orang tercinta yang telah meninggal sebenarnya berasal dari si jahat. Karena itu, Tuhan melarang orang Israel untuk mencoba berbicara dengan orang mati atau terlibat dengan semua bentuk spiritisme. Berarti Dari ayat Yang Di terangkan diatas bahwa

¹Ingo Wulfhorst, Op.Cit, hal. 28. Roh nenek moyang diakui dapat menunjukkan kekuatannya. Roh ini dapat berkomunikasi dengan orang tertentu, sehingga dengan komunikasi ini, roh nenek moyang ini dapat diperintah.

Tarian yang mengandung unsur magic ataupun kekuatan animisme dan dinamisme seperti tarian jaran keping ini merupakan larangan tuhan dalam pandangan kristen

Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan

Jika dihubungkan dengan metode dan strategi penginjilannya Gereja hendaknya tidak selalu gampang bersikap negatif terhadap segala unsur adat dan budaya setempat. Dan asal terima begitu saja, melainkan lebih dituntut untuk bersikap peka, positif, selektif dan kreatif.

Secara positif selektif dan kreatif gereja bisa memulai, menggunakan dan memanfaatkan dari apa yang ada. Dan meniadakan yang dipandang membahayakan atau mengingkari iman Kristen, khususnya yang berhubungan dengan Alkitab.

Dalam menghadapi kebudayaan dengan berbagai kecenderungannya, kita patut memperhatikan bagaimana hubungan dan sikap iman Kristen menghadapi kebudayaan.

Menurut Jan Verkuyl dan Richard Niebuhr ada 5 macam sikap umat Kristen terhadap kebudayaan*, yaitu:

a. Antagonistis atau Oposisi

Sikap antagonistik (oposisi, menentang, menolak) terhadap kebudayaan ialah sikap yang melihat pertentangan yang tidak terdamaikan antara agama Kristen dan kebudayaan dan sebagai akibatnya menolak dan menyingkiri kebudayaan dalam semua ungkapannya. Gereja dan umat beriman sebagai individu memang kerap kali harus berkata tidak atau menolak terhadap ungkapan kebudayaan tertentu, yakni kebudayaan yang: (1) menghina Tuhan; (2) menyembah berhala; dan (3) yang merusak kemanusiaan. Namun, itu tidak berarti bahwa semua aspek kebudayaan perlu ditentang.

b. Akomodasi atau Persetujuan

Sebaliknya dari sikap antagonistis, adalah yang mengakomodasikan, menyetujui atau menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada. Dengan demikian maka agama Kristen dikorbankan untuk kepentingan kebudayaan yang ada demi suatu sinkretisme. Salah satu sikap demikian ditujukan untuk membawa orang kepada suatu cara berfikir, cara hidup dan berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain sedemikian rupa hingga seolah-olah 'semua agama sama saja' dan di dalam pergaulan hidup disingkirilah unsur agama Kristen yang sekiranya dapat menimbulkan keengganan golongan lain serta menyesuaikan diri dengan keadaan disekelilingnya.

c. Dominasi atau Sintesa

Ada juga sikap dominasi gereja terhadap kebudayaan seperti yang dengan jelas terlihat dalam Gereja yang mendasari ajarannya dengan teologi Thomas Aquinas yang menganggap bahwa sekalipun kejatuhan manusia dalam dosa telah membuat citra Ilahinya merosot, pada

dasarnya manusia tidak jatuh total, melainkan masih memiliki kehendak bebas yang mandiri. Itulah sebabnya dalam menghadapi kebudayaan kafir sekalipun, umat bisa melakukan akomodasi secara penuh dan menjadikan kebudayaan kafir itu menjadi bagian iman, namun kebudayaan itu disempurnakan dan disucikan oleh sakramen yang menjadi alat anugerah Ilahi.

d. Dualisme atau Pengkutuban

Dualistis/pengkutuban (mendua) terhadap kebudayaan ialah pendirian yang hendak memisahkan iman dari kebudayaan. Pada satu pihak terdapatlah dalam kehidupan kaum beriman kepercayaan kepada pekerjaan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus, namun manusia tetap berdiri di dalam kebudayaan kafir dan hidup di dalamnya. Peran penebusan Tuhan Yesus yang mengubah hati manusia berdosa dan mengubahnya menjadi kehidupan dalam iman tidak ada artinya dalam menghadapi kebudayaan. Manusia beriman hidup dalam kedua suasana atau lapangan baik agama maupun kebudayaan secara bersama-sama

e. Pengudusan atau Pentobatan

Sikap pengudusan tidak menolak (antagonistis) namun juga tidak menerima (akomodasi), tetapi dengan sikap keyakinan yang teguh bahwa kejatuhan manusia dalam dosa tidak menghilangkan kasih Allah atas manusia melainkan menawarkan pengampunan dan kesembuhan bagi manusia untuk bertobat, memulai suatu kehidupan yang lebih baik dengan mengalami transformasi kehidupan etika dan moral sesuai kehendak Allah. Manusia dapat menerima hasil kebudayaan selama hasil-hasil itu memuliakan Allah, tidak menyembah berhala, mengasihi sesama dan kemanusiaan. Sebaliknya bila kebudayaan itu memenuhi salah satu atau ketiga sikap budaya yang salah itu, umat beriman harus menggunakan firman Tuhan untuk menguduskan kebudayaan itu sehingga terjadi transformasi budaya kearah 'memuliakan Allah', 'tidak menyembah berhala' dan mengasihi manusia dan kemanusiaan.

Jaran Kepang Menurut Tokoh Kristen

Menurut Pandangan Tokoh Kristen mengenai tradisi Jaran kepang yang ada Di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ialah :

- 1) Boris Gultom (2019) selaku Guru Agama di Sekolah Santa Lusia Sei Rotan, Tradisi jaran kepang ini ada 2 hal yaitu :
 1. Ada nilai kebudayaan kalau melihat dari nilai kebudayaan sah saja.
 2. Nilai agama di dalam ajaran agama Kristen ini tidak bisa langsung memvonis salah kita lihat dahulu secara mendalam apa sebenarnya tujuan dari pada jaran kepang ini kalau untuk tujuan menunjukkan tradisi nenek moyang untuk menghibur ini tidak salah dalam selaku niat yang baik. Tetapi jika dia memanggil iblis kalau di Kristen tidak mengenal jin tetapi yang dikenal adalah iblis jadi jika

dia memanggil roh setan atau iblis ini disalah kan itulah istilah dalam Kristen menyembah berhala.

Di dalam Alkitab dijelaskan (Keluaran 20:1) Jangan menyembah berhala,berbaktilah kepada ku saja dan cintailah aku lebih dari sesuatu.

- 2). R. Turnip (2019) seorang Pendeta di Sei Rotan, menurutnya Jaran Kepang ini merupakan Tradisi jawa kuno ini tidak ada dalam ajaran Kristen karena Di dalamnya ada unsur memanggil Roh setan ataupun iblis ini sesuatu hal yang salah karena memanggil roh syetan itu ataupun iblis dalam pandangan Kristen itu merupakan suatu yang tidak ada ajaran nya dalam agama ini disebut dalam Pandangan Kristen ialah menyembah berhala.

Mengurai Persepsi Muslim dan Kristen atas *Jaran Kepang*

Dari uraian uraian yang penulis paparkan, terlihatlah bahwa *Jaran kepang* dalam pandangan tokoh Islam dan Kristen, memiliki persamaan dan perbedaan. Pada bagian ini penulis mencoba untuk membandingkan mengenai *Jaran Kepang* pandangan tokoh Islam dan Kristen.

Perbedaannya menurut Islam terdapat dalam dua hal yakni:

1. Menurut Agama Islam kesenian jaran kepang merupakan perbuatan yang di dalamnya ada unsur kesyirikan seperti mengandung unsur unsur sesajen mengandung sesuatu yang mistis.
2. Tetapi ini disebut juga khurafat karna makna khurafat itu ialah sesuatu yang tidak ada ajarannya maupun landasannya didalam agama dan tidak pernah di lakukan Rasulullah Saw. Mereka Islam tetapi perbuatan ataupun pekerjaan mereka itu mengandung khurafat dan mereka para pelaku jaran kepang sedikit mengamalkan ajaran Islam ,kalau dikatakan Islam mereka Islam dilihat dari mana dilihat dari rukun Islam yang pertama yaitu syahadat tapi dilihat dari segi pengamalan mereka sedikit sekali mengamalkan ajaran Islam. Mereka lebih condong ke kebudayaan mereka yaitu kebudayaan jawa kuno inilah yang disebut Islam kejawen yaitu masyarakat jawa Islam yang mempercayai tradisi jawa kuno.

Sedangkan dalam pandangan Agama Kristen ini merupakan sesuatu yang tidak ada ajarannya dalam Agama ini menurut Agama Kristen ialah suatu menyembah berhala karena ini mengandung unsur-unsur sesajen dan mistis. Beberapa persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Agama Islam ini merupakan yang tidak ada ajarannya dalam Islam dan sesuatu yang di larang dalam agama Islam ini merupakan kebudayaan Jawa yang masih berkembang sampai saat ini
2. Dan adapun dalam pandangan agama Kristen ini juga merupakan ajaran yang tidak ada dalam ajaran dalam Agama mereka (Kristen) dan sesuatu hal yang dilarang dalam agama mereka.

Jadi dari analisis penulis dapatlah suatu perbandingan bahwa dalam Islam ada dua hal disebut syirik dan bisa juga disebut khurafat. Sementara dalam pandangan Kristen ini disebut menyembah berhala ini dalam hal perbedaannya. Adapun dalam hal persamaan menurut pandangan tokoh Islam dan Kristen ini Sama-sama menyatakan tidak ada dalam ajaran agama ini merupakan sesuatu yang di larang dalam Agama.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Kesenian Jaran Kepang semula digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa kesenian Jaran Kepang tersebut sudah menyimpang dari tujuan semula diciptakannya. Karena *gambuh* kesenian Jaran Kepang di desa tersebut telah mencampurkan ajaran agama Islam dengan kebudayaan Jawa. Seperti *gambuh* kesenian Jaran Kepang membacakan mantra yang berbunyi : “*Bismillahirrohmanirrohim, kulbuwagani, bismillahirrohmanirrohim, kulbuwallahuahad, kun faya kun masya Allah qodirun abadan-abadan*”, digunakan untuk memanggil roh halus untuk merasuki para pemain Jaran Kepang agar tidak sadarkan diri dalam membawakan tariannya dan tingkah lakunya, disamping itu juga menggunakan *sesajen* yang digunakan untuk meminta keselamatan kepada kekuatan ghaib selain Allah.

Kekuatan magis yang ada pada kesenian Jaran Kepang menurut pandangan akidah Islam sudah menyimpang dari ajaran Islam, karena kekuatan magis yang disuruh untuk menguasai alam pikiran pemain Jaran Kepang agar tidak sadarkan diri dalam membawakan tariannya. Dengan demikian jelas bahwa kesenian kuda lumping itu bisa dihukum sebagai musyrik karena menghilangkan kesadaran yang merupakan pemberian dari Allah SWT. Pelaksanaan kesenian Jaran Kepang tidak terlepas dari *sesajen* yang dipersembahkan untuk *Pak Nyang* dan *Bu Nyang* untuk meminta keselamatan. Dengan demikian mereka telah meminta bantuan selain kepada Allah tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menurut pandangan akidah Islam tentunya merupakan perbuatan Khurafat sesuatu yang tidak ada perintah dalam agama dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw mereka yang mengikuti tradisi jaran kepang ini tetap beragama Islam dilihat dari syahadatnya tapi dalam segi pengamalan dalam ajaran kurang di

amalkan dan segala perbuatan yang mereka lakukan itu merupakan bagian dari khurafat.

Kesenian Jaran Kepang pada Masyarakat Desa Sei rotan Membawa Pengaruh Negatif antara lain:

1. Pengetahuan sebagian masyarakat terhadap ajaran Islam bercampur dengan keyakinan tahayul, yang dapat membuat seseorang kepada perbuatan Khurafat .
2. Khurafat : sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh rasulullah Saw dan tidak ada perintah dalam agama
3. Kepercayaan masyarakat terhadap tahayul sulit dihilangkan karena setiap pertunjukan kesenian Jaran Kepang tidak terlepas darisesajen.

Adapun pandangan Kristen mengenai kesenian jaran kepang ini Merupakan sesuatu yang Menyimpang dalam agama Kristen karena mengandung kekuatan magic dan tidak terlepas dari sesajen. Dalam Pandangan Kristen tarian itu digunakan Untuk memuliakan tuhan dalam nyanyian. Dalam pandangan Kristen ini disebut menyembah berhala ini juga tidak ada dalam ajaran ataupun perintah dalam agama Kristen.

Daftar Pustaka

- A.B. Wiranata, I Gede, *Antropologi Budaya*. Cet .I .Bandung : PT . Citra Aditya Bukti. 2002.
- Ahmad Beni, Saebani , *Sosiologi Agama*, Cet.I. Bandung : PT. Refika Aditama, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet .9. Edisi IV. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum , 2015.
- Freddy Simamora, Agus, *Deskripsi Pertunjukkan Jaran Kepang Dikota Binjai*, Cet . I .Kota Binjai : Penerbit Mitra, 2011.
- Hanifati Alifa Radhia, *Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang*, Jurnal Kajian Seni.02(April 2016).
- Husein, Affandiy, Sayyid, *Memperkokoh Aqidah Islamiyah*, Cet.I.Bandung : CV. Pustaka Setia,1999.
- Inggit Prastiawan, *Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi Desa Tanjung Morawa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Social, 2014.
- Institut Ilmu Al-Qur'an, *Mushaf Maqamat Al Qur'an*. Jakarta : Al Qolam, 2013.
- Jati Hemawan, *Pengaruh agama Islam Terhadap Kebudayaan Dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal,* Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.02 No 01, 2014.
- Jazuli. M. *Manajemen Seni Pertunjukan*, Cet Edisi 2 Semarang : PT Graha Ilmu, 2013.
- Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional Wayang*, Semarang : PT Bengawan Ilmu, 2010.

- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.32 Edisi Revisi. Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 2015.
- Purwadi, *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa*. Cet.4. Yogyakarta : Penerbit Pura Pustaka. 2012.
- Rahimsyah, AR . MB, *Kisah Perjuangan Wali Songo* , Surabaya : PT Dunia Media,2012.
- Saptika, Andarini, *Reog Ponorogo Bilingual*, Cet.I. Jakarta : CV Ghina Walafafa, 2010.
- Sedyawati ,Edi ,*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Cet.I .Jakarta : Penerbitan Sinar Harapan, 1981.
- Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional*, Cet.I. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta,2012.
- Wintala, Ahmad Sri , *Filsafat Jawa Menguak filosofi, ajaran dan laku hidup Leluhur Jawa*, Cet.I. Yogyakarta : Penerbit Araska, 2017.